

25 September 2026

“Mulailah membaca dari sekarang, dari apa pun yang bermanfaat. Karena setiap orang besar berawal dari satu kebiasaan kecil: membuka lembar demi lembar pengetahuan. Hari ini kamu membaca sebuah halaman, esok halaman itu bisa mengubah masa depanmu.”

Yang Tertinggal Setelah Pergi



Yang Tertinggal Setelah Pergi

Cerpen • Literasi dan Refleksi Kehidupan Sosial Remaja

Jam menunjukkan pukul 22.30. Raka masih menatap layar ponselnya. Video pendek demi video pendek ia geser tanpa sadar. Seseekali ia tertawa melihat konten lucu, seseekali ikut berkomentar pada unggahan teman-temannya.

Di kamar sebelah, suara batuk ayahnya terdengar berkali-kali.

"Ka... sudah malam. Tidur," terdengar suara ibu dari dapur.

"Iya, Bu..." jawabnya singkat tanpa melepaskan pandangan dari layar.

Lima menit kemudian, ia masih di posisi yang sama.

Begitulah hampir setiap malam.



"Mulailah membaca dari sekarang, dari apa pun yang bermanfaat."

Jam menunjukkan pukul 22.30.

Raka masih menatap layar ponselnya. Video pendek demi video pendek ia geser tanpa sadar. Seseekali ia tertawa melihat konten lucu, seseekali ikut berkomentar pada unggahan teman-temannya.

Di kamar sebelah, suara batuk ayahnya terdengar berkali-kali.

"Ka... sudah malam. Tidur," terdengar suara ibu dari dapur.

"Iya, Bu..." jawabnya singkat tanpa melepaskan pandangan dari layar.

Lima menit kemudian, ia masih di posisi yang sama.

Begitulah hampir setiap malam.

Di sekolah, Raka bukan anak yang bermasalah. Nilainya cukup. Temannya banyak. Ia aktif di media sosial dan selalu tahu tren terbaru.

jam menunjukkan pukul 22.30. Raka masih menatap layar ponselnya. Video pendek demi video pendek ia geser tanpa sadar. Seseekali ia tertawa melihat konten lucu, sesekali ikut berkomentar ada unggahan teman-temannya.

Dari kamar sebelah, suara batuk ayahnya terdengar berkali-kali.

Ka... sudah malam. Tidur," terdengar suara ibu dari dapur.

Iya, Bu..." jawabnya singkat tanpa melepaskan pandangan dari layar.

Sesama menit kemudian, ia masih di posisi yang sama.

Demikianlah hampir setiap malam.



Namun jika ditanya apa yang paling ia sukai dari hidupnya, ia sendiri mungkin tidak bisa menjawab.

Hari-harinya berjalan begitu saja.

Bangun.

Sekolah.

Pulang.

Main gawai.

Tidur.

Lalu ulang lagi.

Suatu pagi, wali kelas meminta seluruh siswa menuliskan cita-cita dan alasan mengapa mereka ingin mencapainya.

Teman-temannya menulis panjang.

Ada yang ingin menjadi dokter agar bisa membantu masyarakat.

Ada yang ingin menjadi guru.

Ada yang ingin menjadi pengusaha.

Raka memegang bolpennya cukup lama.

Kertasnya masih kosong.

Bukan karena ia tidak punya cita-cita.

nya.
 ulis panjang.
 li dokter agar bisa membantu masyarakat.
 li guru.
 li pengusaha.
 ennya cukup lama.
 ng.
 punya cita-cita.
 tahu untuk apa semua itu.
 elum selesai?"
 li kelas.
 mikir, Pak."
 narnya terjadi,



Tetapi karena ia tidak tahu untuk apa semua itu.

"Raka, belum selesai?" tanya wali kelas.

"Masih mikir, Pak."

Padahal yang sebenarnya terjadi, ia sedang bingung dengan hidupnya sendiri.

Beberapa minggu kemudian, musibah datang.

Ayahnya mengalami kecelakaan kerja ringan. Tidak parah, tetapi cukup membuatnya harus beristirahat selama beberapa waktu.

Bagi keluarga mereka, itu masalah besar.

Ayah adalah satu-satunya pencari nafkah utama.

Malam itu pertama kalinya Raka melihat ibunya menangis diam-diam di dapur.

Di atas meja ada beberapa lembar tagihan yang belum dibayar.

Ibunya cepat menghapus air mata ketika menyadari Raka berdiri di belakangnya.

"Nggak apa-apa, Nak."

Kalimat itu justru membuat hati Raka semakin berat.

Karena ia tahu sebenarnya ada apa-apa.

Hari berikutnya sepulang sekolah, ia mendapati ayahnya sedang duduk sendiri di teras.

"Kok belum istirahat, Yah?"

Ayah tersenyum.

"Bosannya di rumah."

Mereka terdiam cukup lama.

Lalu ayah berkata pelan.

"Ka, menurut kamu, manusia itu berharga karena apa?"



Raka mengangkat bahu.

"Nggak tahu."

Ayah menatap jalan yang mulai sepi.

"Waktu muda dulu, Ayah pikir manusia berharga kalau punya banyak uang."

Ia berhenti sejenak.

"Lalu Ayah pikir harus punya jabatan."

Beberapa saat kemudian ia melanjutkan,

"Tapi makin tua, Ayah sadar. Orang akan mengenang kita bukan karena apa yang kita miliki. Orang mengenang kita karena manfaat yang pernah mereka rasakan dari kita."

Entah mengapa kalimat itu terus terngiang di kepala Raka.

Beberapa hari setelahnya, Raka mulai memperhatikan sesuatu.

Tetangga sebelah rumah mereka, seorang kakek yang tinggal sendirian.

Setiap sore kakek itu berjalan perlahan membawa kantong belanja dari warung.

Biasanya Raka tidak pernah peduli.

Hari itu, tanpa banyak berpikir, ia menghampiri.

"Biar saya bantu, Kek."

Kakek itu tersenyum.

"Wah, terima kasih, Nak."

Hanya kalimat sederhana.

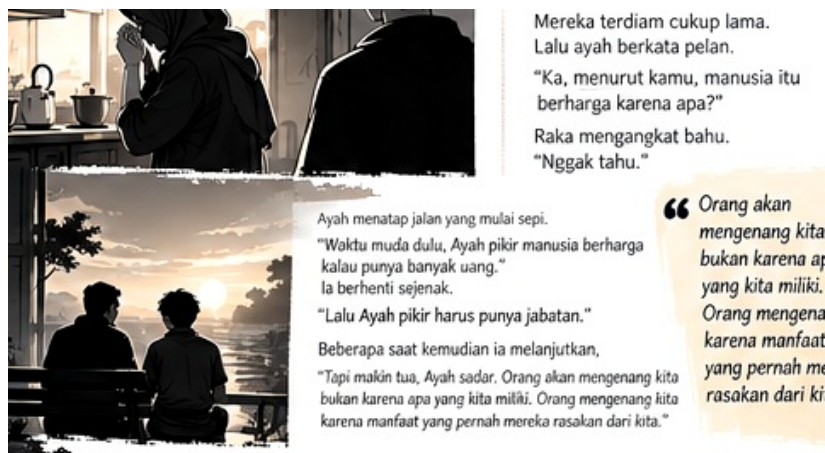
Tetapi ada perasaan hangat yang sulit dijelaskan.

Hari-hari berikutnya, Raka mulai melakukan hal-hal kecil.

Membantu adiknya mengerjakan tugas.

Mengantar obat untuk tetangga yang sakit.

Membantu ibunya membereskan dagangan.



Menjadi panitia kegiatan di sekolah.

Hal-hal yang sebelumnya ia anggap sepele.

Suatu malam, ketika sedang membersihkan meja makan, ibunya berkata,

"Ibu senang lihat kamu sekarang."

Raka tersenyum.

"Memangnya kenapa?"

"Kamu lebih sering ada."

Jawaban itu langsung menancap di hatinya.

Bukan lebih pintar.

Bukan lebih terkenal.

Bukan lebih kaya.

Tetapi lebih hadir.

Lebih peduli.

Lebih bermanfaat.

Beberapa bulan kemudian, ayahnya sudah kembali bekerja.

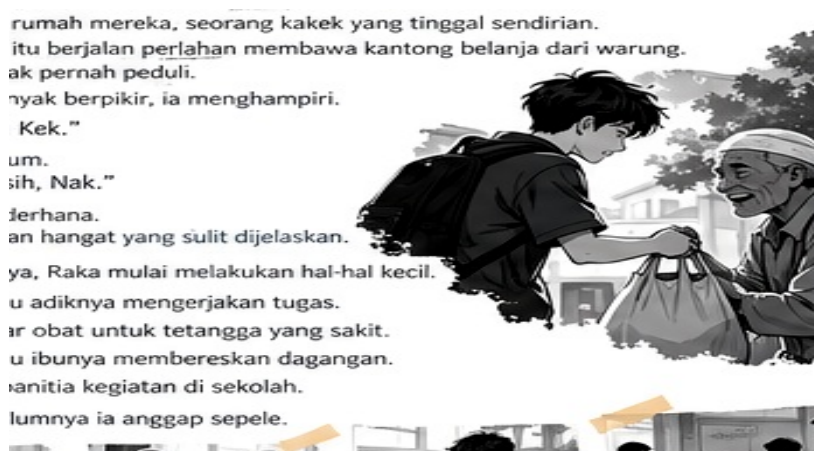
Kondisi keluarga mulai membaik.

Suatu hari sekolah mengadakan acara perpisahan kelas XII.

Di akhir acara, wali kelas menyampaikan sebuah pertanyaan.

"Kalau suatu hari kalian pergi meninggalkan sekolah ini, kira-kira apa yang akan dirindukan dari kalian?"

Sebagian siswa menjawab prestasi.



Sebagian menjawab kenangan.

Sebagian menjawab persahabatan.

Raka terdiam.

Lalu ia teringat ayahnya.

Teringat ibunya.

Teringat kakek tetangga sebelah rumah.

Teringat adiknya.

Dan untuk pertama kalinya ia merasa menemukan jawaban.

Ia ingin dikenang bukan karena dirinya hebat.

Melainkan karena kehadirannya pernah membuat hidup orang lain sedikit lebih baik.

Malam itu sebelum tidur, Raka membuka ponselnya.

Ia melihat begitu banyak hal yang selama ini menyita waktunya.

Lalu ia teringat salah satu pelajaran agama tentang Allah An-Nāfi', Sang Maha Pemberi Manfaat.

Tiba-tiba ia menyadari sesuatu.

Semua manfaat yang diterima manusia berasal dari Allah.

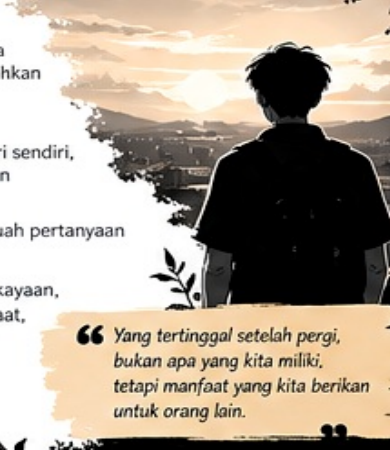
Ilmu adalah manfaat dari-Nya.

Raka menyadari, selama ini ia terlalu sibuk mencari kesenangan sesaat, sampai lupa bahwa ada banyak orang di sekitarnya yang membutuhkan perhatian, waktu, dan bantuan.

Ia juga mulai memahami, bahwa hidup bukan hanya tentang apa yang ingin ia capai untuk diri sendiri, tetapi juga tentang manfaat yang bisa ia berikan untuk orang lain.

Dan pada akhirnya, Raka mengerti makna sebuah pertanyaan yang pernah ia tulis di kertas kosong itu.

Cita-cita bukan hanya tentang jabatan atau kekayaan, tetapi tentang menjadi manusia yang bermanfaat, sehingga kelak, ketika ia "pergi" dari dunia ini, akan ada banyak kebaikan yang tertinggal.



“ Yang tertinggal setelah pergi, bukan apa yang kita miliki, tetapi manfaat yang kita berikan untuk orang lain.

Kesehatan adalah manfaat dari-Nya.

Keluarga adalah manfaat dari-Nya.

Kesempatan hidup adalah manfaat dari-Nya.

Maka bentuk syukur terbaik bukan hanya menikmati manfaat itu.

Tetapi menjadi jalan agar manfaat itu sampai kepada orang lain.

Sebelum memejamkan mata, Raka menulis satu kalimat di buku catatannya:

"Aku tidak tahu berapa lama umurku. Tetapi selama aku hidup, aku ingin ada orang yang bersyukur karena pernah mengenalku."

"Aku tidak tahu berapa lama umurku. Tetapi selama aku hidup, aku ingin ada orang yang bersyukur karena pernah mengenalku."